

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan setiap negara. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara dari tahun ke tahun biasanya menjadi ukuran keberhasilan perekonomian negara tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan bukan hanya menjadi suatu ukuran negara dalam keberhasilan perekonomian saja, melainkan juga dapat mengatasi berbagai masalah pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan pekerjaan (Todaro, 2000). Penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai merupakan keefektifan kesempatan angkatan kerja. “Kesempatan kerja dapat dikatakan efektif ketika semua tenaga kerja yang tersedia dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang ada”. ( Tambunan, 2001:60)

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menandakan bahwa akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap lapangan kerja. Dengan demikian semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap akan mengakibatkan angka pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Namun nyatanya, peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang tidak selalu diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Sehingga meningkatkan jumlah angka pengangguran yang masih tergolong tinggi. Angka pengangguran merupakan “Persentase jumlah orang yang tidak bekerja terhadap jumlah

angkatan kerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan tidak mempunyai pekerjaan disebut penganggur” (Sumarsono, 2009:6).

Kemiskinan biasanya digambarkan sebagai rendahnya pendapatan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan yang cukup akan mengakibatkan dia berada digaris kemiskinan. Jika jumlah pengangguran tinggi, berarti banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan harus mengurangi kebutuhannya (Sukirno, 2004).

Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS yang telah menetapkan Pendekatan Kebutuhan Dasar (*basic needs*) sebagai kriteria pengukuran kemiskinan. Dimana pendekatan kebutuhan dasar tersebut berdasarkan batas pengeluaran minimum individu untuk konsumsi makanan yang setara dengan 2100 kalori perhari dan konsumsi non makanan. Sehingga dapat dikatakan kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi konsumsi makanan dan non makanan nya melalui pendapatan yang dimilikinya. Hal menandakan pertumbuhan ekonomi seharusnya menciptakan kinerja pembangunan yang semakin baik dengan penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang semakin rendah.

Namun nyatanya, pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga mengakibatkan masih tingginya angka pengangguran yang berujung dengan meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini sesuai dengan perubahan tingkat

pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cenderung berfluktuasi mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat yang berujung meningkatkan tingkat kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang dihasilkan sehingga meningkatkan hasil produksi dan pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dilihat melalui pertumbuhan jumlah barang yang diproduksi, tapi juga melalui pertumbuhan jumlah barang yang diproduksi, tapi juga melalui perkembangan infrastruktur, tingkat kemiskinan, dan pengangguran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. (Wongdesmiwati, 2009)

Pada saat produksi barang dan jasa yang dihasilkan meningkat dengan demikian diperlukan tenaga kerja semakin banyak banyak untuk memproduksi barang atau jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terus menunjukkan peningkatan, maka hal tersebut menggambarkan bahwa perekonomian wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang berfluktuasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada tiga penyebab utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah, tiga penyebab tersebut diantaranya akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan penduduk.

Faktor tersebut seharusnya dapat memperlihatkan pengaruh positif dalam perkembangan pembangunan setiap tahun di Indonesia, karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari PDRB daerah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang di produksi suatu wilayah (regional) dalam periode waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan dari satu tahun terhadap tahun sebelumnya yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah. PDRB dapat memberikan gambaran kemajuan dan perkembangan ekonomi serta kelemahan diberbagai sektor dapat dilihat dari hasil kegiatan ekonomi dengan membandingkan sektor-sektor yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB di Indonesia. (BPS, 2019)

**Tabel 1.1**  
**Laju PDRB (Y), Tingkat pengangguran terbuka ( $X_1$ ), dan Tingkat kemiskinan ( $X_2$ ) di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2017-2022 (Persen)**

<b>Tahun</b>	<b>Laju PDRB (persen)</b>	<b>TPT (persen)</b>	<b>Tingkat Kemiskinan (persen)</b>
2017	5.07	5.41	10.38
2018	5.17	5.20	9.74
2019	5.02	5.10	9.31
2020	-2.07	6.00	9.98
2021	3.70	6.37	9.92
2022	5.31	5.04	7.15

*Sumber : www.bps.go.id*

Dilihat dari tabel 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang ada di Indonesia sejak tahun 2017-2022 selalu berfluktuasi, jika dilihat pada tahun 2017 Laju PDRB sebesar 5.07% diikuti dengan besarnya pengangguran

5.41% dan kemiskinan sebesar 10.38%, tahun 2018 PDRB mengalami peningkatan menjadi 5.17% diikuti dengan besar pengangguran yakni 5.20% dan kemiskinan sebesar 9.74%, kemudian tahun 2019 Laju Produk Domestik Regional Bruto sebesar 5,02% diikuti dengan besarnya tingkat pengangguran sebesar 5.10% dan kemiskinan sebesar 9.31% , kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi -2,07% namun pengangguran meningkat menjadi 6.00% dan kemiskinan sebesar 9.98%, lalu pada tahun 2021 naik menjadi 3,70% namun pengangguran juga ikut meningkat sebesar 6.37% dan kemiskinan menurun menjadi 9.92%, kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 5,31% serta pengangguran menurun menjadi 5.04% diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 7.15%.

Secara teoritis, Pengangguran dan kemiskinan berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi atau biasanya berbanding lurus yang mana pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat maka kegiatan konsumsi rumah tangga juga mengalami peningkatan yang berarti masyarakat memiliki pendapatan yang stabil sehingga masyarakat mampu berinvestasi atau melakukan tabungan, maka investasi juga meningkat yang berarti penambahan modal bagi pengusaha juga meningkat melalui kredit demikian jika modal tercukupi produksi barang dan jasa juga meningkat maka diperlukan tenaga kerja yang banyak untuk memproduksi barang dan jasa tersebut sehingga kegiatan ekspor dan impor juga meningkat. Dengan itu bila perekonomian mengalami peningkatan maka, pengangguran dan kemiskinan dapat berkurang. Namun pada tahun 2021 bisa dilihat pada tabel 1 bahwa pengangguran meningkat sebesar 3,70% tetapi pengangguran juga

meningkat sebesar 6,37%. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan teori yang mana ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengangguran dan kemiskinan juga mengalami penurunan.

Namun, fenomena pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum bisa menjadi tolak ukur untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, karena penurunan pertumbuhan ekonomi malah dibarengi dengan peningkatan serta penurunan yang berfluktuasi dari tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Tentunya hal ini tidak sesuai teori karena bisa dilihat pada data tahun 2017 hingga 2022 pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi yang menyebabkan pengangguran dan kemiskinan juga meningkat.

Namun disisi lain hasil penelitian Somba (2021) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif yang berarti pengangguran menunjukkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti semakin tinggi kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi semakin menurun tentunya hal ini tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2017-2022”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2022 baik secara parsial maupun simultan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2022 baik secara parsial maupun simultan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah Pengangguran dan Kemiskinan dan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2017 – 2022.